

ANALISIS HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN SISWA TUNARUNGU DI SDLB-B BUDI DAYA JAKARTA TIMUR

ANALYSIS OF INTRAPERSONAL COMMUNICATION BARRIERS BETWEEN TEACHERS AND DEAF STUDENTS AT SDLB-B BUDI DAYA, EAST JAKARTA

¹⁾Eka Damayanti,²⁾Firdaus Yuni Dharta,³⁾Luluatu Nayiroh

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang

Jl. H.S Ronggowaluyo Kel. Puseurjaya Kec. Telukjambe Timur Kab. Karawang
Email: Ekadamayanti9812@gmail.com, firdaus.yunidharta@fisip.unsika.ac.id,
luluatu.nayiroh@fisip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hambatan dalam komunikasi interpersonal antara guru dan peserta didik tunarungu di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur. Komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses internal yang melibatkan pemikiran dan penafsiran terhadap simbol, yang memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran komunikasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru-guru yang menangani siswa tunarungu. Temuan menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal timbul karena beberapa aspek, di antaranya penggunaan bahasa isyarat yang tidak sesuai dengan standar Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), perbedaan karakteristik siswa, perbedaan tingkat konsentrasi, serta keterbatasan siswa dalam memahami simbol-simbol komunikasi. Kendati sekolah telah menerapkan pendekatan komunikasi total, kesulitan tetap muncul apabila siswa belum mampu mengolah makna pesan dalam dirinya sendiri. Dalam konteks teori interaksi simbolik George Herbert Mead, khususnya konsep mind atau kemampuan berpikir, hambatan tersebut menunjukkan belum optimalnya proses pemaknaan simbol secara sadar. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan stimulus sangat diperlukan untuk mengaktifkan kembali proses berpikir siswa agar komunikasi dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, siswa tunarungu, hambatan komunikasi, komunikasi total, teori interaksi simbolik

A.PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu kelompok yang kerap menghadapi hambatan dalam proses perkembangan. Istilah ini merujuk pada individu yang menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan fisik, sensorik, intelektual, mental, sosial, emosional, atau perilaku, maupun kombinasi dari aspek-aspek tersebut jika dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama. Kondisi ini menuntut adanya penyelenggaraan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan terarah sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (Irdamurni, 2020).

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu, istilah *tunarungu* merujuk pada kondisi gangguan pendengaran, yang dapat berkisar dari tingkat ringan hingga berat. Gangguan ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Individu yang mengalami ketulian bisa juga tidak mampu berbicara (*bisu*), namun sebaliknya, orang yang bisu belum tentu mengalami ketulian. Istilah "tunarungu" terdiri dari dua bagian kata, yaitu *tuna*, yang berarti rusak, kurang, atau tidak memiliki, dan *rungu*, yang berarti mendengar atau kemampuan untuk mendengar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988), tunarungu berarti tidak mampu mendengar atau tuli. Kemampuan mendengar berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa, terutama bahasa lisan, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, bersosialisasi, dan belajar secara efektif. Kemampuan ini pada akhirnya berkontribusi dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi individu secara menyeluruh (Tunarungu, 2020).

Sebagai bagian dari kelompok individu dengan kebutuhan khusus, anak tunarungu memiliki hak yang setara dalam memperoleh akses terhadap pendidikan. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5, yang mengatur mengenai hak dan kewajiban setiap warga negara dalam bidang pendidikan. Pada Ayat (1) disebutkan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dengan demikian, baik individu yang tidak memiliki hambatan fisik maupun mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak tunarungu, memiliki hak yang sama dalam mengakses layanan pendidikan. Meskipun anak-anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi kendala dalam hal komunikasi, interaksi, atau perilaku, hal tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk mengurangi hak mereka dalam memperoleh pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya (Isma *et al.*, 2023).

Di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian B (SDLB-B) Budi Daya Jakarta Timur, proses belajar mengajar tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami diri sendiri dan pesan yang diterima. Namun, hambatan komunikasi seringkali muncul akibat perbedaan persepsi, keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat, kurangnya media visual pendukung, hingga minimnya pemahaman guru terhadap pola pikir siswa tunarungu. Hambatan-hambatan ini tidak hanya berdampak pada efektivitas komunikasi interpersonal, tetapi juga mengganggu proses komunikasi intrapersonal siswa dalam menyerap dan merefleksikan materi pembelajaran.

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjalin hubungan sosial antar manusia. J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Simon & Alouini, 2021). Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dapat mengalami hambatan, baik karena adanya ketidaksesuaian dalam hubungan antarpribadi maupun akibat kondisi khusus yang dimiliki individu. Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran yang sangat vital sebagai jembatan dalam proses penyampaian dan penerimaan informasi. Anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, merupakan kelompok yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal ini. Bagi peserta didik tunarungu, keterbatasan dalam menerima rangsangan suara melalui indera pendengaran menjadi kendala utama dalam mengembangkan kemampuan komunikasi intrapersonal, khususnya ketika mereka berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah.

Di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya SLB-B yang menangani siswa dengan gangguan pendengaran, seperti SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur, guru dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif. Namun demikian, tidak jarang terjadi kendala ketika guru menyampaikan materi, pesan, maupun instruksi, terutama jika siswa tidak mampu memproses informasi tersebut dengan baik dalam dirinya sendiri. Hambatan-hambatan dalam komunikasi intrapersonal pada siswa tunarungu bisa berasal dari keterbatasan dalam memahami simbol atau bahasa yang digunakan, keterbatasan kosakata bahasa isyarat, hingga kondisi psikologis siswa yang merasa tidak percaya diri atau tidak memahami makna pesan yang diterima.

Di sisi lain, guru juga mungkin menghadapi kesulitan dalam mengenali bagaimana proses berpikir siswa tunarungu berlangsung, serta bagaimana mereka menginternalisasi pesan yang disampaikan. Ketidaktepatan dalam penyampaian pesan, penggunaan metode yang tidak sesuai, atau minimnya pelatihan guru dalam memahami karakteristik komunikasi siswa tunarungu juga dapat memperburuk hambatan komunikasi intrapersonal.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis secara mendalam bagaimana hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab hambatan tersebut, bagaimana hambatan itu mempengaruhi proses belajar mengajar, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan hambatan komunikasi dalam lingkungan pendidikan luar biasa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, adaptif, dan inklusif bagi siswa tunarungu.

B. LANDASAN TEORI

POLA KOMUNIKASI

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai cara atau bentuk interaksi yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam suatu proses komunikasi. Pola ini mencerminkan hubungan timbal balik yang terjadi antara komunikator dan komunikan, di mana masing-masing pihak memiliki peran aktif dalam membangun pemahaman bersama.

Menurut Joseph A. DeVito, pola komunikasi merupakan gambaran sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan bagaimana setiap komponen komunikasi saling berkaitan dan berinteraksi. Artinya, pola komunikasi tidak hanya menjelaskan alur pengiriman pesan, tetapi juga memperlihatkan peran dan fungsi dari unsur-unsur komunikasi seperti pengirim pesan, penerima pesan, media yang digunakan, serta umpan balik yang diberikan (Sari, 2021).

Dalam praktiknya, pola komunikasi dapat bersifat satu arah (linear), dua arah (interaktif), maupun saling memengaruhi secara terus-menerus (transaksional). Pemilihan pola ini sangat bergantung pada konteks, tujuan, serta karakteristik pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran bagi siswa tunarungu, pola komunikasi menjadi sangat penting karena memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dan dipahami secara efektif.

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua individu, yang masing-masing memiliki peran aktif dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi ini berlangsung dalam suasana tatap muka, memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk paling dasar dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik, yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang yang memiliki hubungan atau keterikatan tertentu. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi mencakup proses saling memengaruhi, memahami, dan membangun makna berdasarkan hubungan sosial yang sudah terbentuk antara dua pihak (Anggraini *et al.*, 2022).

Dalam konteks pendidikan luar biasa, khususnya di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur, komunikasi interpersonal memainkan peranan yang sangat penting antara guru dan siswa tunarungu. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada upaya membangun pemahaman bersama antara guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Namun demikian, komunikasi interpersonal dalam

lingkungan pendidikan khusus seperti ini tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik yang bersifat teknis maupun psikologis.

ANAK TUNARUNGU

Tunarungu merupakan kondisi yang ditandai dengan berkurangnya atau hilangnya kemampuan mendengar, baik sebagian maupun secara keseluruhan, yang dialami oleh seseorang. Gangguan ini terjadi akibat tidak berfungsiya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga individu yang mengalaminya tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara optimal dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Anak tunarungu memiliki karakteristik yang unik dalam aspek intelektual, sosial-emosional, serta bahasa dan komunikasi. Secara intelektensi, mereka sejatinya memiliki potensi yang setara dengan anak dengar, namun prestasi akademik kerap kali terhambat oleh kesulitan dalam memahami materi verbal. Dari sisi sosial dan emosional, keterbatasan komunikasi dapat menghambat interaksi, memunculkan rasa terisolasi, dan menurunkan kepercayaan diri. Sementara itu, dalam hal bahasa, keterlambatan penguasaan bahasa lisan menjadi tantangan utama karena tidak adanya akses pendengaran yang memadai. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), pendekatan komunikasi total yang melibatkan bahasa isyarat, media visual, dan metode motorik sangat penting untuk membantu siswa memahami materi serta berinteraksi secara efektif. Dukungan dari guru yang memahami kebutuhan khusus ini menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi belajar anak tunarungu (Soemantri, 2018).

PERAN GURU

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah. Selain itu, guru juga berperan dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Fahrudin & Ulfah, 2023).

Guru dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan siswa tunarungu, terutama karena keterbatasan dalam mendengar membuat siswa bergantung sepenuhnya pada komunikasi visual seperti bahasa isyarat dan ekspresi wajah. Hambatan komunikasi interpersonal dapat muncul ketika pesan yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami secara utuh oleh siswa akibat perbedaan persepsi simbol, ketidaksesuaian penggunaan bahasa isyarat standar (seperti SIBI), atau bahkan keterbatasan dalam kemampuan guru untuk merespons secara tepat terhadap sinyal komunikasi dari siswa. Keadaan ini berpotensi mengganggu efektivitas interaksi di kelas dan berdampak pada keberhasilan pembelajaran.

Oleh karena itu, Guru memiliki peran penting dalam kompetensi komunikasi interpersonal yang baik dan memahami karakteristik masing-masing siswa tunarungu agar dapat membangun interaksi yang produktif dan bermakna. Dengan memahami prinsip komunikasi interpersonal secara mendalam, guru di SLB tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan yang mendukung proses belajar mengajar secara optimal meskipun dalam kondisi keterbatasan.

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik karena dinilai sangat relevan dengan fokus kajian yang diangkat. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer. Inti dari teori ini terletak pada bagaimana makna dibentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol, baik dalam bentuk bahasa maupun gerakan. Melalui simbol-simbol tersebut, individu membangun pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya. Interaksi simbolik menekankan hubungan timbal balik antara

individu dengan masyarakat, di mana proses komunikasi menjadi aktivitas utama dalam pembentukan makna dan pertukaran pemahaman antarindividu.

Teori interaksionisme simbolik didasarkan pada sejumlah premis utama. Pertama, individu memberikan respons terhadap lingkungan berdasarkan makna simbolik yang mereka lekatkan pada unsur-unsur di sekitarnya, baik berupa objek fisik maupun perilaku sosial dari individu lain. Kedua, makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial. Artinya, makna merupakan hasil dari negosiasi antarindividu melalui penggunaan bahasa sebagai media utama. Ketiga, manusia memiliki kemampuan untuk memberi makna pada berbagai hal, tidak terbatas pada objek nyata atau tindakan konkret, tetapi juga mencakup gagasan-gagasan abstrak yang tidak selalu memiliki representasi fisik. Dengan demikian, komunikasi menjadi sarana penting dalam proses penciptaan dan pertukaran makna antarindividu dalam kehidupan sosial (Rouf *et al.*, 2022).

George Herbert Mead, dalam karyanya *Mind, Self, and Society*, menjelaskan bahwa pikiran dan konsep diri individu terbentuk melalui interaksi sosial. Mead menekankan bahwa pengalaman individu, baik dalam hal struktur maupun prosesnya, memiliki peran sentral dalam dinamika kehidupan sosial (Zanki, 2020).

Menurut George Herbert Mead, pikiran (*mind*) dipahami sebagai proses percakapan internal yang berlangsung dalam diri individu. Namun, pikiran bukanlah sesuatu yang berasal dari dalam individu secara alami, melainkan merupakan hasil dari interaksi sosial. Pikiran bersifat sosial dan terbentuk melalui hubungan timbal balik antarindividu dalam lingkungan sosial. Dengan kata lain, proses sosial mendahului terbentuknya pikiran, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, pikiran dipahami secara fungsional berdasarkan perannya dalam interaksi bukan berdasarkan substansi atau bentuknya. Berpikir, dalam pandangan Mead, adalah suatu kegiatan di mana individu berdialog dengan dirinya sendiri menggunakan simbol-simbol yang mengandung makna. Melalui percakapan internal tersebut, individu dapat menentukan stimulus mana yang layak untuk ditanggapi dalam situasi tertentu.

Diri (*self*) merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Diri adalah kemampuan individu untuk melihat dirinya sebagai objek dari sudut pandang orang lain, sekaligus sebagai subjek yang menyadari tindakannya. Diri terbentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol, terutama bahasa. Mead menolak pandangan bahwa diri bisa muncul tanpa pengalaman sosial. Melalui proses refleksi diri atau *self-monitoring*, individu mampu menyesuaikan sikap dan tindakan berdasarkan makna sosial. Diri juga memungkinkan seseorang berkomunikasi secara sadar, memahami makna ucapannya, dan memprediksi tanggapan dalam interaksi.

Menurut George Herbert Mead, Masyarakat (*society*) adalah proses sosial berkelanjutan yang mendahului terbentuknya pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Masyarakat berperan penting dalam membentuk kesadaran individu melalui interaksi simbolik. Dalam diri seseorang, masyarakat tercermin dalam bentuk “*me*”, yaitu bagian dari diri yang terbentuk dari norma dan harapan sosial. Melalui internalisasi ini, individu belajar mengontrol diri dan bertindak sesuai dengan lingkungan sosialnya. Mead juga menekankan pentingnya pranata sosial, yaitu pola respons bersama dalam suatu komunitas. Pranata terbentuk ketika masyarakat merespons individu secara seragam dalam situasi tertentu, dan individu pun menyesuaikan tindakannya berdasarkan pola tersebut. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya membentuk individu, tetapi juga mengatur pola pikir dan perilaku melalui simbol dan makna bersama (Rouf *et al.*, 2022).

Teori ini menitikberatkan pada makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol, terutama dalam proses komunikasi antar individu. Dalam konteks pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa terlebih lagi siswa tunarungu tidak hanya melibatkan pertukaran pesan verbal, tetapi juga penggunaan simbol nonverbal seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Teori ini menyatakan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, diinterpretasi, dan dinegosiasikan dalam proses interaksi sosial.

Dalam komunikasi antara guru dan siswa tunarungu, hambatan komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika individu mengalami kesulitan dalam memahami, memproses, atau menginternalisasi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi interpersonal merujuk pada dialog internal atau proses berpikir dalam diri seseorang. Bagi siswa tunarungu, keterbatasan dalam mengakses komunikasi verbal menjadikan kemampuan mereka dalam membentuk dialog internal atau memahami pesan melalui simbol menjadi sangat penting. Guru memiliki peran sentral dalam membentuk dan memfasilitasi makna melalui komunikasi yang sesuai dengan kapasitas simbolik siswa.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman makna berdasarkan perspektif partisipan. Dalam prosesnya, peneliti mengajukan pertanyaan secara terbuka dan mendalam, kemudian mengumpulkan data berupa narasi atau pernyataan verbal dari informan. Data yang diperoleh dianalisis untuk menemukan pola atau tema tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada data deskriptif berbentuk teks atau cerita, bukan angka atau statistik, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan pandangan para partisipan (Safrudin *et al.*, 2023).

Menurut Monique Hennink, penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman secara mendalam melalui metode-metode tertentu seperti wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi, analisis isi, teknik virtual, serta kajian biografi atau rekam jejak. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami isu-isu dari perspektif partisipan dan menafsirkan makna yang mereka berikan terhadap perilaku, peristiwa, maupun objek yang diteliti (Gatot Haryono, 2020).

Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isi perencanaan, media pembelajaran yang digunakan, serta berbagai faktor penghambat yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru dalam membangun kemampuan interaksi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan SDLB B Budi Daya Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru dan siswa di SDLB B Budi Daya Jakarta Timur. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, berdasarkan kriteria tertentu, yaitu memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang pendidikan luar biasa serta memiliki pengalaman dalam menangani siswa tunarungu. Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan utama dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar siswa tunarungu di sekolah tersebut. Guru dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan komunikasi dengan siswa tunarungu, sehingga dianggap paling relevan dalam memberikan data yang dibutuhkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

SDLB-B Budi Daya adalah sekolah dasar luar biasa swasta yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Bogor KM 24,5, wilayah Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta. Berdiri sejak 21 April 2004, keberadaan sekolah ini telah diresmikan melalui Surat Keputusan Pendirian Nomor 1 dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat secara efektif. Sering kali, siswa menciptakan isyarat sendiri yang tidak sesuai dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), yang merupakan sistem bahasa isyarat standar. Perbedaan ini menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Ketika guru tidak memahami maksud dari isyarat yang digunakan siswa, guru akan meminta siswa untuk menjelaskan maksudnya.

melalui gerakan, pengejaan dengan alfabet isyarat, atau penggunaan media visual sebagai alat bantu tambahan. Meskipun strategi ini cukup membantu, proses komunikasi tetap bisa mengalami hambatan apabila siswa kesulitan dalam memaknai simbol secara internal atau merasa ragu dalam menyampaikan pesan.

Dalam hal ini, hambatan komunikasi interpersonal menjadi faktor penting yang memengaruhi kelancaran proses interaksi di kelas. Komunikasi interpersonal, yang mencakup proses berpikir, menafsirkan, dan memahami simbol dalam diri individu, sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kemampuan bahasa siswa. Ketika siswa merasa tidak percaya diri, bingung, atau mengalami kesulitan dalam memahami makna simbol yang digunakan dalam interaksi, maka pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima atau diproses secara utuh.

Untuk mengatasi tantangan komunikasi tersebut, SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur menerapkan pendekatan komunikasi total dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menggabungkan bahasa isyarat (nonverbal), komunikasi lisan (verbal), serta media visual dan alat bantu lainnya guna memastikan bahwa pesan tersampaikan secara efektif. Metode ini bertujuan untuk menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa tunarungu.

Hambatan komunikasi selanjutnya terletak pada Perbedaan karakter yang dimiliki oleh setiap siswa di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi terjadinya hambatan dalam komunikasi intrapersonal antara guru dan siswa tunarungu. Keberagaman karakter ini menyebabkan tingkat fokus dan respons belajar siswa pun bervariasi. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru biasanya memberikan berbagai bentuk stimulus agar perhatian siswa kembali terarah pada materi yang sedang disampaikan. Strategi ini dilakukan guna membantu siswa tetap terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meskipun dengan keterbatasan komunikasi yang dimiliki.

Di sekolah ini terdapat 21 peserta didik tunarungu, terdiri dari 6 siswa dengan kemampuan mendengar dalam jarak dekat dan 15 siswa dengan ketulian total. Selain itu, terdapat pula 2 siswa yang menunjukkan gejala autisme. Keberagaman kondisi siswa ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses komunikasi. Meskipun sudah menerapkan pendekatan komunikasi total, tidak semua siswa mampu menangkap makna simbol atau isyarat dengan pemahaman yang sama. Hal ini kembali mengarah pada hambatan komunikasi intrapersonal, yakni ketika siswa tidak mampu mengolah atau memaknai pesan secara utuh di dalam dirinya.

Mengacu pada teori interaksi simbolik, makna dari sebuah pesan dibentuk dan dipahami melalui proses interaksi sosial serta refleksi individu terhadap simbol. Ketika simbol yang digunakan dalam komunikasi baik verbal maupun nonverbal tidak dipahami oleh siswa karena keterbatasan internal, maka proses makna tidak dapat terbentuk secara maksimal. Inilah yang menjadi inti dari hambatan komunikasi intrapersonal dalam konteks pendidikan siswa tunarungu di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur.

Teori Interaksi Simbolik menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus berkaitan dengan kemampuan pikiran yang dikembangkan oleh George Herbert Mead, khususnya melalui konsep *mind* atau kemampuan berpikir, menjelaskan bahwa individu memiliki kemampuan internal untuk menginterpretasikan simbol dan meresponsnya secara sadar. Dalam konteks pembelajaran di SLB, ketika siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami simbol atau isyarat yang disampaikan oleh guru, maka proses berpikir tersebut tidak berfungsi secara optimal. Kondisi ini tidak hanya menghambat pemahaman informasi, tetapi juga memengaruhi pembentukan makna atas simbol yang digunakan dalam interaksi sosial di lingkungan kelas. Oleh karena itu, pemberian stimulus oleh guru menjadi langkah penting sebagai bentuk dukungan eksternal untuk mengaktifkan kembali proses berpikir siswa, sehingga mereka dapat memahami pesan secara lebih tepat dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDLB-B Budi Daya Jakarta Timur, dapat diketahui bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunarungu

mengalami sejumlah hambatan. Faktor yang paling dominan adalah keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat yang tidak sesuai dengan standar Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI), perbedaan karakteristik individu siswa, variasi tingkat konsentrasi, serta kemampuan siswa dalam mengartikan simbol-simbol komunikasi. Meskipun pendekatan komunikasi total telah diterapkan dengan memadukan komunikasi verbal, nonverbal, dan media pembelajaran visual kesulitan tetap muncul ketika siswa tidak mampu memahami makna simbol secara utuh.

Jika dikaji melalui teori interaksi simbolik George Herbert Mead, khususnya konsep *mind* yang menekankan pada kemampuan berpikir individu dalam memahami dan menafsirkan simbol, hambatan ini mencerminkan belum optimalnya proses berpikir internal pada sebagian siswa. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam memberikan rangsangan atau stimulus tambahan untuk mendorong aktivasi proses kognitif siswa. Melalui dukungan tersebut, diharapkan interaksi dan pemahaman antara guru dan siswa dapat meningkat, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara lebih efektif meskipun di tengah keterbatasan yang ada.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis-jenis komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Gatot Haryono, C. (2020). Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (D. Esti Restiani, Ed.). Sukabumi.
- Irdamurni, M. P. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
- Isma, S. N., Tayo, Y., & Teguh, M. P. (2024). Pola Komunikasi Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan: Studi Deskriptif tentang Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dengan Autisme di SDIT Mutiara Hati Tambun Selatan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 717-725.
- Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., & Utami, Y. S. (2020). Implementasi pendidikan karakter pada disabilitas anak tunarungu. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19.
- Puspitosari, R., & Lokananta, A. C. (2021). Peran media komunikasi digital pada pola komunikasi guru dan murid. *Avant Garde*, 9(1), 100.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304-1309.